



Pola Asuh Ibu Rumah Tangga Pedagang dalam Menjalankan Peran Ganda: Kasus di Pantai Indah Singaraja

Aprillia Devi Sulistio^{1*}, I Wayan Mudana², Luh Putu Sendratari³

^{1,2,3} Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 19, 2025

Revised May 27, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online May 29, 2025

Kata Kunci :

Ibu Pedagang, Peran Ganda, Pola Pengasuhan Anak

Keywords:

Dual Roles, Parenting Patterns Trading Mothers,



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Aprillia Devi Sulistio, I Wayan Mudana, Luh Putu Sendratari. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ganda ibu rumah tangga pedagang dalam pengasuhan anak di Kawasan Pantai Indah Singaraja. Ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai pedagang menghadapi tantangan dalam membagi waktu, tenaga dan perhatian antara aktivitas ekonomi dan peran domestik, khususnya dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi terhadap beberapa informan yang merupakan ibu rumah tangga pekerja di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu tersebut memiliki strategi adaptif dalam menjalankan peran ganda seperti menerapkan pola asuh sesuai waktu yang tersedia, berbagi peran dengan anggota keluarga, serta pengaturan waktu yang fleksibel. Penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah dengan memfokuskan pada pengalaman perempuan dalam sektor informal yang masih jarang diangkat secara mendalam, khususnya dalam konteks pengasuhan anak menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Riset menelusuri strategi pengasuhan ibu pedagang di pantai yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian gender dan keluarga. Temuan ini memperkaya wacana keilmuan mengenai dinamika antara peran domestik dan peran kerja perempuan di ruang sosial ekonomi marginal.

ABSTRACT

This study aims to examine the dual roles of housewives who work as traders in child-rearing within the Pantai Indah Singaraja area. These women face challenges in dividing their time, energy, and attention between economic activities and domestic responsibilities, particularly in supporting their children's development. The research employs a qualitative-descriptive method using a case study approach. Data are collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving several informants who are working mothers residing in the research location. The findings indicate that these women adopt adaptive strategies to manage their dual roles, such as applying parenting patterns based on available time, sharing responsibilities with family members, and maintaining flexible time arrangements. This study offers a scientific contribution by focusing on the experiences of women in the informal sector, which remain rarely explored in depth, particularly in the context of childcare. It employs Talcott Parsons's structural functionalist theory to analyse how these women fulfil their dual role. Within this framework, the research interprets the adaptive strategies of working mothers as efforts to maintain social stability and family functionality, despite the pressures of both domestic and economic responsibilities. The research investigates parenting strategies among female beach traders, a topic that receives limited attention in gender and family studies. These findings enrich academic discussions on the dynamics between domestic roles and women's work in marginal socio-economic spaces

*Corresponding author

E-mail addresses: aprillia@undiksha.ac.id (Aprillia Devi Sulistio)

1. PENDAHULUAN

Perempuan memegang peranan penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, terutama dalam konteks rumah tangga dan pengasuhan anak. Perubahan sosial, ekonomi dan budaya yang terjadi secara pesat di Indonesia telah membawa dampak signifikan terhadap struktur dan fungsi keluarga, termasuk dalam redefinisi peran perempuan. Ibu rumah tangga yang sebelumnya diposisikan sebagai pengurus urusan domestik kini turut terlibat dalam aktivitas ekonomi keluarga, terutama disektor informal seperti berdagang. Pergeseran ini menimbulkan fenomena peran ganda, dimana ibu dituntut menjalankan dua tanggung jawab besar secara bersamaan yaitu sebagai pengasuh utama dalam keluarga dan sebagai pencari nafkah tambahan. ([Purwanto, 2023](#)) menunjukkan bahwa dorongan ekonomi menjadi alasan utama perempuan menjalankan peran ganda. Meski demikian, peran ganda ini tidak hanya menjadi beban, melainkan juga bentuk pemberdayaan perempuan sebagaimana dijelaskan oleh ([Vita, 2022](#)), yang menekankan pentingnya pengaturan waktu dan kerja sama keluarga dalam menjalani dua peran tersebut.

Fenomena ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan tanggung jawab pengasuhan anak yang merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan sosial anak. ([Vega et al., 2019](#)) menekankan bahwa pengasuhan yang berkualitas bergantung pada keterlibatan emosional orang tua, stabilitas rumah tangga serta intensitas komunikasi antara orang tua dan anak. Dalam praktiknya, keterlibatan ibu dalam pekerjaan informal sering kali memengaruhi pola pengasuhan, baik dari segi waktu, perhatian, maupun kualitas hubungan emosional dengan anak. Dalam beberapa kasus, tanggung jawab pengasuhan dialihkan sementara kepada anggota keluarga lain seperti nenek atau saudara lainnya. Namun, sebagian ibu tetap berusaha menjalankan pengasuhan secara langsung misalnya dengan membawa anak ke tempat berdagang, bergantian mengasuh dengan pasangan atau melibatkan anak dalam aktivitas ekonomi sebagai bentuk pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh ([Sholatiyah et al., 2024](#)). Ini menunjukkan adanya strategi adaptif dan kreativitas ibu dalam mempertahankan fungsi pengasuhan meskipun berada dalam tekanan sosial dan ekonomi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas peran ganda perempuan dalam keluarga pencari nafkah ([Widiningtyas, 2022](#)), manajemen konflik dalam rumah tangga akibat peran ganda ([Rizqi, 2022](#)), serta dampak jam kerja terhadap pola pengasuhan ([Mulang, 2024](#)). Namun, kajian mengenai pola asuh yang diterapkan oleh ibu rumah tangga yang bekerja di sektor informal, khususnya sebagai pedagang di wilayah pantai masih jarang dijadikan fokus utama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pola asuh yang diterapkan oleh ibu rumah tangga pedagang di Kawasan Pantai Indah Singaraja, strategi mereka dalam menyeimbangkan peran ganda serta dampak terhadap pengasuhan. Penelitian ini secara khusus mengacu pada tiga jenis pola asuh yang umum dikenal yaitu otoriter, demokratis dan permisif untuk melihat bagaimana pola tersebut diterapkan dalam konteks keterbatasan waktu dan energi yang dimiliki ibu.

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa perspektif baru tentang pengalaman ibu dalam sektor informal, yang sering kali terabaikan dalam wacana akademik. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan antara kajian gender, pengasuhan dan konteks kerja informal di wilayah pantai yang memperlihatkan dinamika sosial-ekonomi perempuan dalam keluarga kelas bawah melalui teori struktural fungsional Talcott Parsons. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dalam pengembangan studi tentang perempuan dan keluarga. Manfaat praktis bagi penyusunan kebijakan sosial yang lebih inklusif terhadap perempuan pekerja informal serta manfaat sosial berupa peningkatan kesadaran akan pentingnya dukungan lingkungan dalam menjaga keseimbangan peran domestik dan publik seorang ibu. Peran ganda yang dijalankan oleh ibu rumah tangga pedagang di kawasan ini menjadi cermin ketangguhan dan daya

adaptasi perempuan dalam menghadapi tekanan hidup modern tanpa mengabaikan tanggung jawab utama sebagai pengasuh anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kawasan Pantai Indah Singaraja karena lokasi ini merupakan salah satu pusat aktivitas ekonomi informal yang melibatkan banyak ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai pedagang. Hal ini bertolak belakang dengan budaya patriarki yang beranggapan bahwa beban kerja dilakukan oleh laki-laki. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria berstatus sebagai ibu rumah tangga yang berdagang, memiliki anak usia pendidikan dan bersedia memberikan informasi secara terbuka. *Purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan sampel sumber data melalui pertimbangan tertentu sesuai kriteria tujuan penelitian sehingga diharapkan untuk dapat menanggapi kasus penelitian (Lenaini, 2021). Jumlah informan penelitian ini adalah 5 (lima) orang perempuan yang berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan pedagang yang memiliki anak usia sekolah yang diperkuat oleh suami dan anak ibu tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan studi kasus sebagai metode utama untuk menggali secara mendalam pengalaman dan perspektif para ibu rumah tangga pedagang di Kawasan Pantai Indah Singaraja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial yang kompleks dari sudut pandang subjek yang mengalami langsung fenomena tersebut. Pendekatan kualitatif sering digunakan dalam dunia ilmu sosial dan humaniora terutama pada ilmu yang berkaitan dengan pola dan tingkah laku manusia serta apa yang menjadi penyebab dibalik tingkah laku yang biasanya sulit diukur dengan angka (Harahap, 2020).

Sumber data yang akan digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini tentunya harus memperhatikan dengan tepat sumber data yang sesuai dengan kondisi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan harapan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola asuh yang dijalani ibu pedagang sesuai waktu dan kondisi yang terjadi pada ibu tersebut. Sumber data pada penelitian dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer yang diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan informan yang dilakukan sendiri oleh peneliti dan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui pemanfaatan sumber data yang telah ada seperti jurnal, buku, laporan ataupun sumber lainnya. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan proses analisa terhadap data yang telah didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian seperti yang ditertulis dalam buku Sugiyono (2019) "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*" yang menggunakan model analisis (Miles et al., 1994) melalui reduksi data, penyajian data dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Singaraja merupakan salah satu daerah yang dijadikan *wishlist* jika ingin berwisata ke Bali Utara karena terdapat beberapa destinasi wisata yang dapat dikunjungi, salah satunya wisata pantai. Singaraja memiliki banyak pantai dengan berbagai jenis aktivitasnya seperti menyelam, melihat lumba-lumba, menikmati laut dengan menyewa perahu, bermain kano, atau sekedar menikmati *sunrise* dan *sunset* bahkan menjadi tempat sarana persembahyangan karena terdapat pura di wilayah pantai tersebut, salah satunya adalah Pantai Indah Singaraja. Pantai Indah merupakan salah satu pantai di Singaraja tepatnya terletak di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Pantai Indah Singaraja dulunya merupakan hidden gem atau pantai tersembunyi yang memiliki akses jalan yang kurang memadai dan masih tertutupi oleh persawahan dimana pantai ini bersebelahan dengan Pantai Pura Penimbangan yang jauh lebih dikenal oleh wisatawan. Terletak di Desa Baktiseraga yang pada awal tahun 2017 kawasan pantai ini

mulai ramai pengunjung karena akses jalan yang sudah memadai, menawarkan keindahan alam yang alami, memiliki pasir hitam yang terbentang luas, air laut yang luas, dan ombak pantai ini yang tenang sehingga membuat wisatawan dapat melakukan aktivitas seperti berenang dan bermain kano. Dengan mulai ramainya pengunjung yang datang ke pantai ini, masyarakat sekitar kawasan Pantai Indah mulai memanfaatkan pantai ini sebagai tempat pariwisata dan tempat perekonomian. Mereka mengaku stand milik mereka menjadi menu favorit bagi pengunjung yang hadir untuk menikmati keindahan pantai ini.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pak Ketut selaku koordinator pedagang yang ada di Pantai Indah yang menyampaikan jumlah pedagang keseluruhan yang ada di Pantai Indah berkisar 19 pedagang dan jumlah pedagang perempuan berkisar 5 pedagang. Berikut profil dari beberapa perempuan yang bekerja sebagai pedagang yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

Table 1. Data Pedagang Perempuan di Kawasan Pantai Indah

No	Nama	Umur	Agama	Pendidikan Terakhir
1.	Siti Maria Ulfah	37 Tahun	Islam	SMP
2.	Wayan Sari	52 Tahun	Hindu	SMA
3.	Putu Ekayani	39 Tahun	Hindu	S1
4.	Nyoman Ermawati	40 Tahun	Hindu	SMA
5.	Nengah Wiwin	42 Tahun	Hindu	SMA

Sumber: (Aprillia Devi Sulistio, 2025)

Pola Pengasuhan Ibu Rumah Tangga Pedagang di Kawasan Pantai Indah

Keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu unit sosial yang terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan darah, pernikahan, atau adopsi serta tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Keluarga memiliki fungsi untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera dan berkualitas baik yang meliputi fungsi kasih sayang, pendidikan, perlindungan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi bagi anggotanya. Keluarga dipahami sebagai tempat untuk berinteraksi dan komunikasi yang anggotanya memiliki peran baik sebagai suami, istri, orang tua ataupun sebagai anak untuk menciptakan kesejahteraan sosial ([Ras et al., 2024](#)).

Dalam konteks ibu rumah tangga yang berperan sebagai pedagang, tantangan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak sangat krusial. Pola asuh yang diterapkan memiliki dampak besar terhadap pembentukan kepribadian, kemandirian serta nilai-nilai yang dianut oleh anak. Karena keluarga merupakan lembaga sosial yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk kepribadian seseorang dengan mengajarkan segala kemampuan dan menjalankan segala fungsinya ([Besari, 2022](#)).

Pola pengasuhan anak merupakan aspek penting dalam perkembangan anak yang sangat dipengaruhi oleh peran orang tua terutama peran ibu. Dalam masyarakat terdapat dua tipe ibu yang pertama ibu rumah tangga yang fokus hanya pada urusan domestik dan yang kedua ibu pedagang yang memiliki tanggung jawab tambahan dalam mencari nafkah. Masing-masing ibu memiliki pola pengasuhan yang berbeda yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak mereka. Pola asuh memiliki tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak yang dapat dicapai dengan mensosialisasikan norma-norma pada masyarakat sehingga dapat hidup berdampingan dengan masyarakat ([Rahmah et al., 2024](#)).

Dukungan emosi dan praktis dari pasangan atau anggota keluarga lainnya dapat mengurangi *stress* ibu dan memungkinkan ibu untuk menerapkan pola pengasuhan yang baik. Misalnya ketika ibu merasa didukung oleh pasangannya dalam berbagi tanggung jawab mengurus anak maka cenderung memiliki lebih banyak energi dalam berinteraksi dengan anak mereka. Nilai-nilai dan tradisi keluarga turut memengaruhi bagaimana seorang ibu

memandang dan menjalankan peran pengasuhannya. Harapan keluarga terhadap tumbuh kembang anak, disiplin yang diterapkan serta cara keluarga berkomunikasi dan menyelesaikan masalah akan tercermin dalam pola asuh ibu. Kualitas hubungan antar anggota keluarga juga memainkan peran penting. Komunikasi yang terbuka antara ibu dan pasangannya dapat menciptakan lingkungan keluarga yang aman bagi perkembangan anak. Dalam hal ini ibu akan merasa lebih tenang dan fokus dalam memberikan pengasuhan yang optimal. Fungsi keluarga yang sehat dan suportif dalam hal ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya pola pengasuhan yang positif dan efektif. Mereka biasanya menerapkan pola pengasuhan yang dapat mempengaruhi emosional. Ibu pedagang memiliki tanggung jawab ganda dimana mereka harus mengurus keluarga sekaligus mencari nafkah. Masing-masing ibu memiliki pola pengasuhan yang berbeda. Terdapat 3 (tiga) jenis pola asuh yang umumnya diterapkan, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif ([Diastuti, 2021](#)).

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang bersifat memaksa, mengatur, dan memiliki sifat keras dimana orang tua menentukan aturan atau batasan yang sifatnya mutlak dan harus dituruti ([Taib et al., 2020](#)). Dalam dinamika keluarga yang didominasi oleh gaya pengasuhan ini, anak harus tunduk terhadap kemauan orang tua sehingga anak tidak memiliki pilihan dalam melakukan kegiatan yang anak inginkan karena semua sudah ditentukan oleh orang tua. Jika anak tidak memenuhi aturan orang tua maka cenderung akan terkena ancaman atau hukuman. Fondasi dari pola asuh ini bertumpu pada keyakinan bahwa adanya kontrol ketat dan disiplin yang keras dapat membentuk karakter anak. Anak yang dibesarkan dari keluarga otoriter biasanya akan merasa tertekan dan penurut. Dalam beberapa kasus, anak dalam pola asuh ini akan menjadi disiplin dan memiliki fokus yang baik.

Penerapan Hukuman

Pola ini muncul ketika ibu mengalami tekanan ekonomi yang tinggi atau kelelahan akibat rutinitas berdagang yang panjang. Ibu pedagang di Kawasan Pantai Indah pada pola ini melihat anak sebagai individu yang taat tanpa banyak bertanya. Pada saat anak melakukan kesalahan, bentuk hukuman yang diberikan bersifat fisik atau verbal dengan intensitas tinggi. Misalnya ketika anak tidak mengerjakan tugas, anak akan di hukum berdiri di pojok pintu sebagai bentuk disiplin. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Maria Ulfah (37 Tahun) menyampaikan.

Kadang saya sudah terlalu capek seharian mengurus rumah kemudian siangnya jualan di pantai jadi kalau kedua anak saya bandel atau nggak nurut saya bisa langsung marah. Pernah ada disituasi saat anak saya ada tugas yang harus dikumpul besoknya banget tapi mereka nggak bilang ada tugas itu saya marah karena kok nggak bilang ada tugasnya dari pagi jadi setelah tugas yang dadakan kasih taunya itu selesai saya bantuin, dia ibu suruh diem di pojok pintu biar nggak jadi kebiasaan.

Kelelahan dari peran sebagai pedagang membuat emosi ibu lebih mudah meledak yang kemudian diwujudkan dalam pola asuh yang penuh ketegasan dan minim ruang untuk berdiskusi terbuka. Pernyataan tersebut diperjelas juga oleh suami dari Ibu Ulfah yaitu Bapak Firmansyah mengenai cara mendisiplinkan anak yang dilakukan oleh Ibu Ulfah merupakan cara yang tepat.

Iya memang istri saya keras sama anak tapi menurut saya selama tujuannya buat mendidik ya nggak masalah. Kadang anak-anak saya memang harus ditegur keras supaya kebiasaan buruk itu nggak jadi karakter mereka. Hukuman kayak disuruh berdiri itu nggak nyakitin kok cuma biar anak tahu kalau mereka lagi salah jadi nggak sembarangan.

Secara sosiologis, relasi kuasa antara orang tua dan anak dalam keluarga dengan pola otoriter sangat vertikal. Ketegasan merupakan kunci agar anak patuh agar tumbuh menjadi anak yang disiplin dan tidak merepotkan. Dampak dari pola ini terletak pada ketakutan dan ketertekanan anak yang membuat mereka tidak bebas untuk menyampaikan penjelasan atas kesalahannya. Hal ini disampaikan oleh Nazril (6 Tahun) kepada peneliti bahwasannya.

Kalau mama marah aku takut kak terus diem aja. Waktu yang aku lupa kalau punya pr itu mama langsung marah terus nyuruh aku diem di depan pintu. Gak berani ngomong ke mama karena takut marah padahal aku sempet inget ada pr itu pas sebelum berangkat ngaji terus lupa lagi.

Anak yang tumbuh pada pola ini menjadikan pribadi anak tersebut memiliki karakter penakut dan takut mengambil resiko padahal setiap perbuatan yang mereka lakukan memiliki alasannya tersendiri. Anak menjadi tertekan untuk mengekspresikan diri yang dapat menghambat perkembangan kemandirian. Sebagai contoh Nazril yang mengungkapkan ketakutannya terhadap kemarahan ibunya yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi anak untuk berkomunikasi. Hal ini memperkuat teori sosiologi keluarga yang menempatkan komunikasi sebagai fondasi dari kesejahteraan psikologis anak. Ketika tidak bersifat dua arah, anak merasa tidak memiliki ruang untuk menjelaskan sehingga menghambat tumbuhnya kemandirian dan kepercayaan diri.

Pembatasan Waktu Bermain

Pembatasan waktu bermain pada pola ini terlihat dari ketegasan dan tidak adanya ruang negosiasi pada anak. Ibu sudah menetapkan jam keseharian kapan anak akan melakukan sebuah aktivitas termasuk saat anak bermain. Jika anak meminta tambahan waktu, ibu cenderung menolak atau memberi hukuman kepada anak dengan tidak memberikan waktu bermain sama sekali karena beliau mencegah adanya kesalahan pergaulan pada anak. Hal ini dilakukan karena ibu perlu menjaga pergaulan anak sehingga anak harus patuh tanpa adanya negosiasi. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Wayan Sari (52 Tahun) bahwasannya.

Saya ada 3 anak cowok, jam main memang harus diatur biar anak nggak jadi liar. Takut banget gek kalau nggak diatur. Apalagi dimasa dia mau coba-coba semuanya. Mau jadi apa kalau nggak diawasi jam mainnya masih dibawah umur soalnya nanti ikut-ikutan temennya yang nggak baik kan susah sayanya. Pernah dia ijin mau pulang mainnya lamaan dikit tapi nggak saya kasih terus saya bilang besok jangan dah main kalau sekarang gak pulang.

Diperkuat oleh hasil wawancara Darma (16 Tahun) bahwa dirinya dan kedua saudaranya sudah terbiasa dengan aturan ketat mengenai waktu bermain.

Dari dulu ibu emang udah ngatur kapan waktu aku main sama temen walaupun sibuk jualan dipantai. Biasanya pulang sekolah dikasihnya, kalau ibu dah pulang jualan nah itu aku juga harus dah dirumah. Kadang pengen nanti aja dah pulang tapi tetep bilang eh nggak boleh malah di marah besoknya nggak dikasih main keluar sama ibu bapak.

Pernyataan Darma memperlihatkan bahwa meskipun aturan terasa ketat, hal tersebut dilakukan untuk menjaga mereka dari pengaruh lingkungan yang tidak baik. Meskipun cara Ibu Wayan diterapkan untuk menghindari anak dari pengaruh negatif tetapi pola ini dapat menyebabkan anak kesulitan saat membuat keputusan secara mandiri. Karena terbiasa diarahkan, anak seperti Darma bisa merasa ragu atau takut pada saat menentukan pilihan sendiri. Pembatasan waktu bermain pada pola ini juga dapat membatasi kesempatan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam bersosialisasi.

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan dimana orang tua memperhatikan dan memberikan kebebasan kepada anak namun sifatnya tidak mutlak dan pola ini menerapkan perlu adanya bimbingan penuh dari orang tua untuk mengontrol perilaku anak ([Ahmad, 2020](#)). Keinginan anak pada pola ini diperhatikan oleh orang tua dan jika sesuai dengan orang tua maka akan disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya, jika keinginan anak tidak sesuai maka orang tua memberikan penjelasan secara rasional dan objektif. Orang tua menjelaskan dibalik aturan yang mereka buat. Dengan menerapkan komunikasi terbuka kepada anak, pola asuh demokratis memberi landasan untuk mengoptimalkan perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan.

Penerapan Hukuman

Pola ini ditandai dengan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan yang diberikan orang tua kepada anak. Ibu memberikan penjelasan mengenai aturan dan konsekuensi dari perbuatan mereka. Dalam penelitian ini, ibu pedagang dengan pola ini tidak serta-merta memberikan hukuman fisik atau verbal yang keras. Mereka memilih melakukan komunikasi terbuka misalnya pada saat anak tidak mengerjakan tugas sekolahnya, ibu akan mengajak anak duduk bersama dan menjelaskan dampak dari perilaku tidak mengerjakan tugas tersebut. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Putu Ekayani (39 Tahun) menyampaikan bahwa.

Kalau menghukum anak saya gak langsung beraksi sih dik. Misal kalau anak nggak ngerjain pr, saya ajak dia ngobrol dulu kenapa belum dikerjain. Terus saya jelasin kalau pr itu sebuah tanggung jawab yang rugi kalau ditinggalkan. Saya lebih ke kasih tau anak aja dari pada mukul karena biar mereka gak takut sama saya tapi tetep ngerti kenapa mengerjakan pr itu penting.

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh suami Ibu Eka yaitu Bapak Ketut bahwasannya beliau melihat istrinya cenderung mengedepankan komunikasi terbuka dalam menghadapi permasalahan anak. Bapak Ketut mendukung pendekatan tersebut karena membuat anak lebih memahami alasan dibalik aturan yang diberikan. Ibu Eka dan Bapak Ketut memiliki kesepahaman bahwa pengasuhan sebaiknya dilakukan dengan memberi pemahaman bukan tekanan. Bapak Ketut juga berpartisipasi pada saat komunikasi terbuka tersebut berlangsung agar anak merasakan adanya konsistensi dan kesatuan suara antara bapak dan ibunya.

Anak belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi namun mereka memahami alasan dibalik aturan yang diberikan. Anak juga menjadi terbiasa untuk menyampaikan pendapat atau masalah yang dihadapi karena orang tua mereka menerapkan pola ini. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Anggi (8 Tahun) saat meninggalkan tanggung jawabnya sebagai siswa yaitu tidak mengerjakan tugas sekolahnya dengan baik.

Iya pasti pernah ajak kak gak ngerjain pr, biasanya ibu gak marah tapi tanya dulu kok gak ngerjain itu kenapa. Ibu sering nemanin aku ngerjain pr terus kalau selalu selalu ditanya hari ini ngapain ajak disekolah terus dikasih tau kalau pr tuh harus dikerjain soalnya emang tugasnya kan biar kita tau ngerti apa engga sama pelajarannya kak. Aku juga minta maaf ke ibu waktu itu kalau lupa ada pr terus baru ingetnya disekolah.

Pernyataan Anggi mencerminkan dampak dari pola pengasuhan yang diterapkan Ibu Eka. Anggi menyampaikan bahwa Ibu Eka tidak langsung memarahi ketika dirinya lupa ketika memiliki tugas sekolah. Ibu Eka terlebih dahulu menanyakan alasan dibalik perilaku anaknya tersebut. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah dari orang tua yang menjadi ciri utama pola asuh demokratis. Respons anak yang meminta maaf menunjukkan bahwa dirinya merasa aman untuk mengakui kesalahannya tanpa takut dimarahi. Pola ini berkontribusi terhadap perkembangan karakter anak yang terbuka, bertanggung jawab serta

memiliki hubungan yang hangat dengan orang tua. Dalam hal ini, keluarga sebagai lembaga sosial benar-benar menjalankan fungsinya dalam membentuk kepribadian yang sehat dan berdaya.

Pembatasan Waktu Bermain

Berbeda dengan pola otoriter, pola ini menekankan komunikasi dua arah antar ibu dan anak. Ibu dengan pola ini menggunakan pendekatan kesepakatan bersama, mendengarkan kebutuhan anak, menjelaskan alasan, dan mengajak anak untuk bersama-sama mengatur waktu antara bermain dan belajar. Hal ini disampaikan oleh Ibu Ermawati (40 Tahun) kepada peneliti terkait pendekatan yang dilakukan olehnya dapat membuat anak merasa didengar, dihargai dan bertanggung jawab atas waktu mereka sendiri.

Tiap malam keluarga saya punya waktu untuk berdiskusi dengan anak tentang apapun. Termasuk anak ingin main besok jadi waktu belajarnya mungkin tertunda. Tapi anak saya juga ngerti kalau mau main lebih lama berarti tugasnya harus selesai sorenya kalau belum selesai ya nggak dikasih izin main lama. Saya selalu mengizinkan kok gek kalau alasannya jelas kenapa mainnya kok lama sekali apalagi saya tahu kalau kewajiban dia udah selesai di kerjakan ya kenapa nggak biarin anak kumpul sama temennya. Selama anak bisa dipercaya saya dan suami sih gak ada yang namanya pembatasan waktu main anak.

Pola ini menunjukkan usaha Ibu Erma dalam menyeimbangkan peranannya di ranah ekonomi dan rumah tangga. Ibu Erma tetap menyempatkan diri untuk berdiskusi dengan anak karena dapat memberi ruang bagi anak untuk belajar mengelola waktu secara mandiri. Anak biasanya akan lebih patuh karena merasa terlibat dalam pengambilan keputusan dan memahami konsekuensi yang akan dirinya terima. Seperti yang disampaikan oleh Surya (17 Tahun) bahwasannya

Iya kak kita kalau malam dirumah selalu duduk bareng sambil makan ditanya kegiatan hari ini disekolah ngapain aja terus ada tugas nggak besok disekolah, diingetin juga besok alarm biar bangun. Terus kalau main sama temen nggak mesti sih aku jam nya. Tapi kalau mau main selalu telpon ibu dulu terus bilang gatau pulangnye jam berapa. Tapi kalau kelamaan ya aku tetep kasih tau ibu kalau belum pulang. Ibu juga tanya emang tugasnya udah selesai jangan kelamaan kalau belum gitu katanya tapi kalau aku udah gak ada tanggungan ya boleh aja pulang jam berapa tapi aku juga tau sih batas pulangnye jam berapa soalnya kasian ibu nungguin.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pola pengasuhan Ibu Erma bukan hanya berbasis aturan, namun juga kepercayaan dan pemahaman. Anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan diberi ruang untuk bertanggung jawab yang mendorong tumbuhnya kedisiplinan yang bukan karena paksaan tetapi karena kesadaran pribadi.

Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang diterapkan orang tua dengan memberi kebebasan kepada anak tanpa adanya pengarahan dari orang tua untuk menghindari konflik ketika anak-anak mereka berperilaku buruk (Muthi et al., 2020). Pola ini ditandai dengan kehangatan dari orang tua namun tidak ada tuntutan atau batasan dari orang tua. Pola asuh ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung sulit mengontrol anak sehingga anak memiliki sifat egois yang kuat dan anak menjadi tidak bertanggung jawab karena kurang disiplin. Meskipun kasih sayang merupakan aspek penting dalam pengasuhan orang tua, keseimbangan dengan tuntutan dan batasan merupakan hal yang dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Penerapan Hukuman

Pola ini ditandai dengan kebebasan yang diberikan kepada anak tanpa adanya batasan atau konsekuensi yang tegas. Ibu pedagang menerapkan pola ini dikarenakan dirinya merasa bersalah karena tidak memiliki waktu yang cukup untuk bersama anak. Dalam hal pemberian hukuman, ibu dengan pola asuh demokratis hanya memberikan teguran ringan. Misalnya pada saat anak tidak mengerjakan tugas sekolahnya, ibu hanya menegur tanpa adanya tindak lanjut untuk mendisiplinkan anak. Hal ini diperkuat oleh Ibu Wayan Sari (52 Tahun) yang mengungkapkan bahwa dirinya menggunakan pola ini.

Saya merasa nggak punya cukup waktu buat anak-anak full karena dari pagi sampe sore kan jualan disini. Anak nya 3 cowok semua, kalau berkaitan pertanyaan gek tadi tentang menghukum jika anak saya melupakan tugas sekolahnya sih saya engga ya. Sebelumnya saya juga sudah tanya tentang tugas mereka itu tapi kan nggak saya perhatikan hal-hal kayak gitu karena itu kan tanggung jawab mereka juga. Mereka ngertilah kalau nggak mengerjakan berarti nggak dapet nilai. Saya sering ditanya sama gurunya waktu anak saya nggak kumpul tugas, ya saya tanya ke anaknya kenapa nggak dikerjakan, kadang mereka jawab ya lupa ya ketinggalan dan gimana lagi. Jadi saya ya nasihati aja kalau perilaku mereka salah terus ibu kena tegur gurunya.

Pola ini memberikan dampak dimana anak cenderung cenderung Santai, menunda bahkan mengabaikan kewajibannya karena karakter tersebut tidak di bentuk oleh orang tua mereka. Meskipun anak memahami bahwa tugas merupakan tanggung jawab pribadi, kurangnya pengawasan dan disiplin dapat menyebabkan pola perilaku seperti menunda pekerjaan bahkan kurang termotivasi untuk mencapai prestasi secara maksimal. Hal ini disampaikan oleh Arta (12 Tahun) bahwa.

Ibu saya dari pagi sampe sore jualan di pantai jadi kalau tentang tugas biasanya di ingetin aja kak. Kadang saya sering lupa walaupun dah diingetin sama ibu. Kadang ibu ingetinnnya pas saya main game jadi nggak denger dah kak. Terus ibu tau saya nggak kerjain tugas gara-gara gurunya chat ibu ya mungkin karena keseringan gak kerjain ya, ibu cuma tanya kok gak kerjain dah diingetin padahal. Ya saya jawab nggak denger bu terus ya kadang emng lupa catet aja kalau ada tugas. Ya ibu bilang main game aja jadinya gitu dah terus dikasih tau jangan diulangi.

Pola ini menunjukkan kepribadian anak yang kurang bertanggung jawab karena tidak adanya pembentukan kedisiplinan yang bisa terindikasi lemahnya fungsi kontrol sosial dalam keluarga yang berperan sebagai lembaga primer pembentukan nilai dan norma berdasarkan pandangan sosiologi keluarga

Pembatasan Waktu Bermain

Pola ini memberikan kebebasan tinggi dan enggan untuk memberikan batasan tegas akibat keterbatasan waktu dan energi. Pola ini dijalankan bukan karena sikap lalai seorang ibu namun karena keterpaksaan. Dalam kasus ini, pola permisif dijalankan sebagai bentuk adaptasi terhadap realitas sosial dan ekonomi yang menjadikan ibu mengambil peran ganda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Wiwin (42 Tahun) bahwa kebebasan yang diberikan kepada anak bukanlah sikap yang disengaja, melainkan merupakan bentuk kepercayaan yang dibangun dalam konteks keterpaksaan.

Saya nggak mengekang anak, saya tahu anak butuh bergaul sama temennya terlebih saya dan suami sama-sama kerja walaupun suami kerja serabutan ya gek. Anak juga jarang main jauh sih soalnya rumah temennya juga deket dari rumah jadi kalau kemalaman ya tinggal saya cari aja.

Pernyataan Ibu Wiwin menunjukkan adanya kesadaran relasi sosial bagi anak. Tidak hanya dengan Ibu Wiwin, peneliti juga melakukan wawancara dengan Dodok (10 Tahun) selaku anak dari Ibu Wiwin yang mengatakan

Nggak kak aku jarang main. Suka dirumah aja sama ayah kalau ayah nggak kerja. Kalau main paling dirumah temen disebelah soalnya ibunya temenku baik suka kasih jajan kak. Kalau ibu udah pulang tapi rumah kosong pasti ibu tau kalau aku da dirumah temen aku itu terus yaudah deh aku pulang sama ibu soalnya udah ngantuk juga kak.

Dalam kajian sosiologi keluarga, bentuk pengasuhan ini ditemukan dalam keluarga pekerja yang dimana keterlibatan orang tua memengaruhi struktur relasi domestik. pola pikir anak seperti Dodok juga terbentuk dalam konteks sosialisasi keluarga yang memberikan pemahaman mengenai tanggung jawab dan kemandirian. Tanpa disadari, pola ini membentuk karakter anak yang lebih adaptif dan realistis dalam memandang situasi keluarganya.

4. KESIMPULAN

Ibu rumah tangga yang merangkap sebagai pedagang menghadapi tantangan kompleks dalam menyeimbangkan tanggung jawab ekonomi dan domestik, terutama dalam pengasuhan anak. Mereka menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan sebagian kecil permisif dengan strategi seperti pembagian peran dengan anggota keluarga lain agar anak tetap mendapat pendampingan. Temuan ini memberikan perspektif baru tentang adaptasi pola asuh di kalangan perempuan pekerja informal. Secara teoretis, hasil ini memperkuat konsep peran ganda dan memperluas wacana sosiologi keluarga dan gender, namun penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup geografis dan jumlah informan yang sempit serta belum menelaah secara mendalam peran ayah dan aspek psikologis anak. Kontribusi ilmiah dapat dilihat dari praktik pengasuhan dalam konteks ekonomi terbatas yang selama ini kurang terangkat dalam kajian akademik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas studi dengan melibatkan perspektif anak dan ayah dalam pengasuhan serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak pola asuh terhadap perkembangan anak secara lebih luas sehingga hasil penelitian dapat dijadikan dasar pengembangan kebijakan sosial yang lebih responsif terhadap realitas pekerja di sektor informal.

5. REFERENSI

- Ahmad, T. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9581>
- Besari, A. (2022). Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak. *Jurnal Paradigma*, 14(01).
- Diastuti, I. M. (2021). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali, Ed.). Wal ashri Publishing.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (1994). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition*.
- Mulang, H. (2024). Dampak Konflik Peran Ganda Terhadap Performa Karyawan Wanita (Studi di Salah Satu Perusahaan di Kota Makassar). *Jesya*, 7(1), 1117–1127. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1536>
- Muthi, A., Nuryatmawati, & Fauziah, P. (2020). PENGARUH POLA ASUH PERMISIF TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.

- Purwanto, A., & Muizu, Z. (2023). Konflik peran ganda ibu rumah tangga yang bekerja: Sebuah kajian literatur. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 222–233. <https://doi.org/10.30738/sosio.v9i2.15014>
- Rahmah, A., Nasution, F., Salsabila, N., Nafisah, S., & Abdillah, T. (2024). Sosialisasi Membentuk Konsep Diri untuk Pengasuhan yang Positif pada Anak di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, 1(1).
- Ras, A., Raf, N., Sumilih, D. A., Rahim, H., & Nurlela, A. (2024). Analisis Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Fungsi-Fungsi Keluarga Di Desa Latekko Kabupaten Bone. *Jurnal Neo Societal*, 4, 161–177.
- Rizqi, M. A., & Santoso, S. A. (2022). Peran Ganda Wanita Karir Dalam Manajemen Keluarga. *MANAJERIAL*, 9(01), 73. <https://doi.org/10.30587/manajerial.v9i01.3483>
- Sholatiyah, Wasehudin, Hidayat, & Ma'mur. (2024). Pola Asuh Orangtua Pedagang Kaki Lima dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak di Kecamatan Kresek. *Journal on Education*, 06, 10822–10831.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung). ALFABETA.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Vita, A. (2022, December 22). *Menyeimbangkan Peran Ganda Perempuan antara Keluarga dan Tempat Bekerja*. Artikel KPKNL Madiun.
- Widiningtyas, K. (2022). Dinamika Konflik Peran Ganda Ibu Bekerja Yang Menjalani Dual Earner Family. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 4(2), 2686–0430. <http://journal.uml.ac.id/TIT>